

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perceraian merupakan akhir dari pernikahan. Hal ini disebabkan ketika secara legal formal kedua pasangan tidak ingin melanjutkan ikatan pernikahan dan memutuskan untuk bercerai melalui pengadilan agama (untuk Islam) dan pengadilan tinggi (untuk non Islam) (Sularno, dkk, 2020). Ini sesuai dengan peraturan tentang perceraian diatur dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, dikatakan bahwa perkawinan dapat putus karena kematian dan perceraian atas putusan pengadilan (pasal 38). Untuk kasus perceraian, disebabkan beberapa faktor yaitu persoalan ekonomi, perbedaan usia, keinginan memperoleh anak dan persoalan prinsip hidup yang berbeda (Rahayu, 2021).

Di Kota Payakumbuh kasus putusnya pernikahan akibat perceraian sangat tinggi. Berdasarkan data dari Kantor Pengadilan Agama Kota Payakumbuh, selama tahun 2021 terjadi 520 kasus perceraian. Rincian dari 520 kasus perceraian tersebut terdapat 128 kasus cerai talak dan 392 kasus cerai gugat/istri menggugat suami. Adapun yang menjadi alasan dari istri yang melakukan gugatan terhadap suami didominasi dengan alasan pemberian nafkah (Kantor Pengadilan Agama Kota Payakumbuh, 2022). Oleh karena itu berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa saat sekarang ini kasus perceraian lebih banyak diajukan oleh pihak perempuan dibandingkan laki-laki. Berikut dilampirkan tabel pengajuan perceraian dalam wilayah hukum Pengadilan Agama Payakumbuh Kelas 1B.

TABEL 1
Pengajuan Perceraian Dalam Wilayah Hukum Pengadilan Agama
Payakumbuh Kelas 1b.

No.	Kecamatan	Cerai Talak	Cerai Gugat
1.	Payakumbuh Barat	31	117
2.	Payakumbuh Timur	18	58
3.	Payakumbuh Selatan	9	28
4.	Payakumbuh Utara	21	54
5.	Lamposi Tigo Nagori	5	19
6.	Akabiluru	5	30
7.	Situjuah Limo Nagari	12	20
8.	Payakumbuh	11	26
9.	Lareh Sago Halaban	7	21
10.	Luak	9	19
Total		128	392

Sumber: Diolah dari Data Kantor Pengadilan Agama Payakumbuh, 2022

Berdasarkan tabel di atas, dapat kita lihat bahwa angka perceraian yang tertinggi adalah kasus cerai gugat, yaitu sebanyak 392 kasus. Sedangkan kasus cerai talak tidak mencapai setengah dari total kasus cerai gugat, yaitu dengan angka 128 kasus. Jika dibandingkan dengan jumlah kasus di kecamatan lain, Kecamatan Payakumbuh Barat terdapat 117 kasus. Berbanding terbalik dengan kecamatan yang lain di wilayah hukum Pengadilan Agama Payakumbuh, kasus cerai gugat tidak ada yang melewati angka 60 kasus dan yang terendah terdapat pada dua kecamatan, yakni Kecamatan Lamposi Tigo Nagori dan Kecamatan Luak.

Salah satu dampak dari dikabulkannya gugatan (cerai gugat) yang diajukan tersebut muncullah keluarga-keluarga dengan orang tua tunggal atau *single parent*.

Single parent sendiri ialah seorang ayah atau ibu yang berperan seorang diri dalam membesarkan, mendidik, merawat, mengasahi, dan mengasuh anaknya di dalam keluarga. Menurut Soemanto & Haryono (2018) *single parent* terjadi karena perceraian, meninggal dunia salah satu pasangan (suami atau istri) dan juga karena kehamilan di luar nikah dan adopsi. Jika kasus perceraian ini terjadi, maka dari itu baik ayah (suami) atau ibu (istri) disebut dengan *single parent family*. *Single parent family* adalah keluarga yang terdiri dari salah satu orang tua (baik ayah [suami] maupun ibu [istri]) dan sekurangnya memiliki satu anak yang tinggal bersamanya (Rahayu, 2017; LePoire, 2006). Oleh sebab itu, orang tua tunggal, di dalam studi ini adalah istri yang hidup sendiri tanpa suami dapat disebut dengan *single mother* (perempuan [orang tua] tunggal) atau disebut janda.

Orang tua tunggal yang berstatus sebagai seorang janda dalam riset ini sudah memiliki anak namun belum lagi memiliki suami setelah perceraian terjadi. Mereka berupaya membesarkan anaknya seorang diri, tidak hanya membesarkan anak mereka juga berperan sebagai ibu dan juga ayah sekaligus. Mereka juga bekerja mencari nafkah untuk pemenuhan kebutuhan keluarga tanpa meninggalkan peran sebagai ibu rumah tangga di tengah keluarga. Menurut KBBI, janda adalah seorang wanita yang tidak memiliki suami lagi baik itu akibat perceraian ataupun ditinggalkan oleh suaminya (artikbbi.com). Dapat kita lihat didalam UU Pasal 38 tercatat bahwa perkawinan dapat terputus karena kematian, perceraian, dan atas keputusan pengadilan. Tidak hanya Pasal 38 yang membahas mengenai perceraian, berikut beberapa pasal yang membahas mengenai perceraian:

- a) Pasal 39

1. Perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak.
2. Untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan, bahwa antara suami istri itu tidak dapat hidup rukun sebagai suami isteri.
3. Tata cara perceraian di depan sidang pengadilan diatur dalam peraturan perundangan tersendiri.

b) Pasal 40

1. Gugatan perceraian diajukan kepada pengadilan.
2. Tatacara mengajukan gugatan tersebut pada ayat (1) pasal ini diatur dalam peraturan perundangan tersendiri.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Kecamatan Payakumbuh Barat, terdapat lima orang janda dengan latar belakang akibat perceraian yang berbeda. Perbincangan awal yang dilakukan dengan seorang orang tua tunggal dengan inisial FA yang berusia 29 tahun pada tanggal 5 Mei 2022 bahwa beban yang ditanggung beliau sebagai seorang janda dalam pemenuhan kebutuhan keluarga menghadirkan situasi yang sulit dan kadang menjadi sebuah konflik tersendiri baginya pada saat menjalankan peran gandanya. Pada satu sisi mereka harus bekerja mencari uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga, membiayai pendidikan anak, biaya kesehatan anak, dan pada sisi lain mereka harus tegas dalam pengalokasian waktu agar hubungan antara ibu dan anak tetap terjalin dengan baik dan harmonis.

Melihat pada fenomena mengenai janda pada beberapa dekade terakhir yang tengah marak menjadi perbincangan. Menurut katadata.com pada tahun 2021 kasus

perceraian di Indonesia mencapai 447.743 kasus. Kasus perceraian ini meningkat sebesar 53,5% dibanding tahun 2020 tercatat kasus perceraian sebanyak 291.677 kasus. Kasus perceraian yang terjadi di Indonesia memperlihatkan bahwa perempuan (istri) lebih banyak menggugat cerai dari pada suami (laki-laki). Kasus cerai gugat mencapai angka sebanyak 337. 343 kasus. Selain itu, untuk kasus perceraian talak (suami menceraikan istri) mencapai angka sebanyak 110.440 kasus (katadata.co.id).

Menjadi janda akan membuat perubahan kebiasaan baru dalam hidup mereka. Persoalan peran ganda salah satunya, bagi ibu yang menyandang status sebagai janda peran ganda menjadi suatu masalah yang menyulitkan kedudukan mereka, karena secara luas dapat kita lihat bahwasanya tugas di tengah keluarga dan tanggungjawab ditanggung oleh suami dan juga istri. Sedangkan sebaliknya terjadi di dalam rumah tangga yang hanya ada ibu saja maka semua tugas yang harusnya dilakukan oleh dua orang sekarang hanya dilakukan oleh satu orang saja. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa persoalan peran ganda ini menyulitkan kedudukan janda.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada janda yang awalnya berperan sebagai ibu bagi anaknya dan menjadi istri bagi suami, akan tetapi saat ini mereka dituntut untuk harus menjadi ibu dan sekaligus juga ayah bagi anak-anak mereka. Peran mereka saat ini tidak lagi hanya sebagai pendidik, merawat, mengasahi, dan mengasuh anak-anaknya akan tetapi kini mereka juga harus bekerja mencari nafkah untuk keluarga. Hal ini menggambarkan begitu banyak peranan yang harus ditanggung oleh janda untuk memperbaiki dan melanjutkan hidupnya agar kembali

membangun keluarga yang penuh dengan keharmonisan (Paramitha, 2018:4). Hal tersebut tergambar dari apa yang dewasa ini dijalankan oleh ibu sudah tidak hanya berperan sebagai seseorang yang bekerja di ranah domestik akan tetapi juga sebagai seseorang yang bekerja di ranah publik.

Persoalan mengenai seorang janda juga bisa kita lihat dalam masalah mengenai peran ganda yang menyulitkan kedudukan perempuan bekerja di luar ranah domestik. Konflik peran ganda merupakan kesulitan-kesulitan yang dirasakan pada saat menjalankan kewajiban atau tuntutan peran yang berbeda dalam rentang waktu yang bersamaan (Dwarawati, 2017: 6). Ibu diharapkan untuk dapat menyelesaikan segala macam tugas keluarga, sementara di sisi lain ibu juga dituntut untuk menyelesaikan tugas-tugas di tempat dia bekerja. Hal ini juga memperlihatkan bahwasanya ibu diharapkan untuk bisa melakukan penyesuaian diri terhadap peran-peran yang ada, baik peran dalam keluarga maupun peran dalam dunia kerja. Hal ini tentunya tidak hanya berpengaruh terhadap ibu tersebut, tetapi juga akan berpengaruh terhadap keluarga mereka.

Ibu yang berstatus sebagai janda dalam berperan sebagai tulang punggung keluarga begitu penting, yang mana mereka akan menjalankan peran gandanya sebagai tulang punggung keluarga yang bertanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya, kemudian mereka harus berperan menjadi seorang ibu yang mendidik anak-anaknya sekaligus juga melakukan pekerjaan rumah tangga.

Menjalankan hidup sebagai seorang janda adalah sesuatu yang tidak mudah, sebab semua tanggung jawab hanya ditanggung seorang diri. Banyak sekali tantangan yang menuntut mereka untuk mampu mengalokasikan waktu seperti tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, terutama bagi mereka yang bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan tersebut terkadang akan terjadi konflik di dalam dirinya sendiri. Oleh sebab itu sikap optimis merupakan salah satu yang diperlukan oleh janda tersebut.

Menjadi seseorang yang berperan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi di dalam keluarga dan selalu berusaha untuk menyeimbangkan antara bekerja dengan mengurus rumah tangga merupakan hal yang tidak mudah. Gambaran itulah yang juga dirasakan oleh para janda di Kecamatan Payakumbuh Barat. Jika perempuan-perempuan lain yang di tengah keluarganya memiliki pasangan untuk berbagi keluh kesah, tetapi mereka hanya sendirian mengurus semua urusan rumahtangganya. Mungkin saja silih berganti masalah selalu hadir dalam dirinya yang membuat mereka bisa saja menyerah dengan keadaan. Akan tetapi hingga saat sekarang mereka masih tetap terus berusaha untuk bertahan dan selalu bersemangat untuk melanjutkan hidup.

Banyak hal yang diperjuangkan oleh janda di tengah kehidupannya. Selain memperjuangkan kelangsungan kehidupan keluarga, mereka juga berusaha semaksimal mungkin untuk dapat membagi waktu antara bekerja dengan mengurus dan mendidik anak-anak mereka. Perjuangan yang dilakukan oleh janda ini pastinya tidak mudah untuk dilakukan karena banyaknya perubahan yang terjadi. Salah satunya yaitu hilangnya pasangan tempat berbagi kasih dan pasangan untuk saling

berbagi tugas di dalam keluarga. Namun sekarang semua hal harus dilakukan seorang diri.

B. Rumusan Masalah

Prinsip kekerabatan masyarakat Minangkabau adalah *matrilineal descen* yang mengatur hubungan kekerabatan melalui garis ibu. Dengan prinsip ini, seorang anak akan mengambil suku ibunya. Garis keturunan ini juga mempunyai gambaran pada penerusan harta warisan, dimana seorang anak akan memperoleh warisan menurut garis ibu. Secara lebih luas, harta warisan (pusaka) dapat dikelompokkan dua macam, yaitu pusaka tinggi dan pusaka rendah. Pusaka tinggi ialah harta yang diwarisi dari ibu secara turun-temurun, sedangkan pusaka rendah ialah warisan dari hasil usaha ibu dan bapak selama mereka terikat perkawinan.

Menurut pepatah Minangkabau, perempuan digambarkan sebagai berikut:

*Limpapeh rumah nan gadang Acang-acang dalam nagari Muluik
manih kucindan murah Rang kampuang sayang kasadonyo*

Dari pepatah di atas dapat kita lihat bahwa perempuan Minangkabau merupakan penghias rumah gadangnya, dan ini berarti bahwa kehidupannya semestinya berputar sekitar rumah gadang tersebut. Fungsi wanita pada dasarnya adalah untuk meneruskan keturunan keluarga (paruik/sukunya) demi kejayaan suku tersebut.

Kedudukan tertinggi perempuan di Minangkabau adalah *Bundo Kanduang*. Berdasarkan *adat bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah* peran *Bundo Kanduang* adalah (1) Sebagai *urang rumah* (pemilik rumah besar): artinya orang

Minangkabau selalu dan harus mempunyai rumah dan tanah kuburan keluarga, (2) Sebagai *induk bareh (nan lamah di tueh, nan condong di tungkek, ayam barinduak, siriah bajunjuang)*: artinya ibu rumah tangga yang mengatur makanan dan minuman seluruh keluarga besar, yang miskin dibantu yang berada diajak bicara, (3) Sebagai pemimpin, artinya perempuan Minangkabau sangat arif. Kearifan adalah menjadi asas utama kepemimpinan di tengah masyarakat (Wahyudi, 2: 2015).

Keluarga terbentuk karena adanya penyatuan antara seorang laki-laki dan perempuan dalam satu kesatuan ikatan pernikahan. Setiap pernikahan pastinya menginginkan kehadiran anak dalam rumah tangga mereka, sehingga menjadi keluarga yang lengkap dan utuh. Membentuk keluarga adalah fitrah umat manusia, sebab pada dasarnya segala sesuatu yang diciptakan oleh Sang Pencipta yakni, Allah SWT di dunia ini selalu dalam keadaan berpasang-pasangan. Seperti sebagaimana yang dijelaskan di dalam QS. Az-Zariyat Ayat 49, yang artinya: “*Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah*”.

Peran kedua orang tua begitu penting dalam menentukan sikap dan sifat anak ke depannya. Secara ideal tradisional dalam kebanyakan masyarakat Ayah yang berperan sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan ibu bertugas untuk mendidik anak di rumah. Akan tetapi kehadiran orang tua yang seharusnya membantu dalam tumbuh kembang anak dengan baik sirna karena adanya perceraian. Perceraian merupakan perpisahan antara orang tua laki-laki

dengan orang tua perempuan. Hal itu akan menyebabkan ketidakseimbangan dalam rumah tangga yang sebelumnya peran antara suami dan istri sudah terbagi dan dijalankan menjadi berubah.

Kehilangan salah satu figur di dalam sebuah keluarga juga dapat menghadirkan ketegangan dan dapat menimbulkan perasaan terpukul dan kemungkinan besar dapat menyebabkan adanya perubahan perilaku. Ketegangan-ketegangan yang terbentuk akibat lingkungan keluarga dapat memunculkan konflik pada mereka yang menjadi janda tersebut. Sehingga dalam melanjutkan hidupnya yang memiliki status baru yakni sebagai seorang janda boleh jadi berdampak pula pada dirinya dan juga keluarganya.

Pada Kecamatan Payakumbuh Barat ditemukan janda yang mengurus anaknya seorang diri. Hal itu membuat mereka harus mengurus, mendidik, serta mencari nafkah untuk anaknya. Ini adalah suatu hal yang tidak mudah karena mereka harus membagi waktu untuk anak dan memenuhi kebutuhan hidup sama pentingnya. Sehingga ada hal yang “dikorbankan” untuk tetap dapat mendidik anaknya meskipun mereka harus membagi waktu untuk bekerja mencari nafkah, namun mereka tidak melupakan tanggungjawabnya sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya. Berdasarkan uraian di atas, dapat dituliskan beberapa pertanyaan untuk menjawab permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan orang tua tunggal dalam menjalankan peran gandanya sebagai seorang janda dalam memenuhi kebutuhan hidup?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini dapat dikemukakan diantaranya, yaitu:

1. Untuk upaya yang dilakukan orang tua tunggal dalam menjalankan peran gandanya sebagai seorang janda dalam memenuhi kebutuhan hidup

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil tulisan ini diharapkan dapat menambah sumber referensi terkait janda khususnya mengenai peran ganda yang dihadapi oleh seorang janda.
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk penelitian lanjutan sebagai acuan atau referensi. Penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu Antropologi.
2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan, motivasi, tambahan ilmu kepada masyarakat luas dan terkhususnya kepada masyarakat Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat untuk selalu optimis, percaya dan yakin dalam menjalankan kehidupan di tengah keluarga meskipun dengan status sebagai janda. Selain itu juga diharapkan agar dapat membantu pemerintah dalam pembuatan kebijakan untuk masyarakat terkhusus mengenai janda.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk kajian ini dibutuhkan pemahaman terkait sumber-sumber kepustakaan yang telah membicarakan hal berkenaan dengan topik yang pelajari atau kajian- kajian sebelumnya yang telah dilakukan peneliti lainnya. Ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa studi ini mengambil persoalan yang berbeda dari yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Oleh karena itu dipaparkan di sini sumber-sumber kepustakaan yang telah ditinjau.

Kajian Rahayu (2017) mengenai *Kehidupan Sosial Ekonomi Single Mother Dalam Ranah Domestik dan Publik*. Pada artikel tersebut peneliti membahas mengenai kemandirian dalam jiwa *single mother* diperlukan untuk menjalankan dua peran dalam sektor domestik, yaitu untuk menjalankan rumah tangga seperti memasak, mencuci piring dan pakaian, membersihkan rumah, menyiapkan makanan untuk keluarga, merawat, membesarkan dan mendidik anak dan di sektor publik tugas ekonomi perlu untuk dipenuhi sehingga dapat mencari nafkah untuk keluarga dan secara sosial yakni bersosialisasi dengan komunitas. Keseimbangan antara peran domestik dan publik perlu dicapai dengan usaha tambahan melalui proses kesabaran, pengetahuan dan konsistensi untuk menjalankannya. Sebagai *single mother* untuk bekerja mencari nafkah, terdapat banyak pertimbangan dari sumber penghasilan, efisiensi waktu untuk dapat menjalankan tugas utama sebagai seorang ibu tanpa mengesampingkan pekerjaan rumah tangga, oleh karena itu sebagai *single mother*, perempuan dituntut untuk dapat beradaptasi dan melanjutkan tanpa suami, mencari nafkah dan menyeimbangkan antara peran

domestik dan publik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan implementasi kehidupan sosial ekonomi sebagai *single mother* sebagai orang tua tunggal dalam mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga di Desa Capoksawit. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif untuk memproduksi dan memproses data penelitian dengan cara deskriptif naratif, yakni transkrip dari wawancara dan observasi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua penduduk perempuan di Desa Capoksawit, Kecamatan Sawit, Kabupaten Bayolali. Terdapat beberapa informan *single mother* yang dipilih di Desa Capoksawit. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *puposive sampling* berdasarkan beberapa kriteria. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Teknik validasi data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi data, tampilan data dan menarik kesimpulan atau verifikasi data. Hasil dari penelitian ini adalah, pertama, strategi sosial yang ditunjukkan oleh seorang *single mother* hidup dengan orang tua mereka untuk menghindari tekanan sosial dalam komunitas, melibatkan orang tua mereka dalam merawat anak ketika *single mother* pergi bekerja, berpartisipasi dalam berbagai macam kegiatan dalam komunitas untuk mengeliminasi pandangan negatif terhadap *single mother* dan menjadi mandiri dalam membesarkan anak tanpa keterlibatan mantan suami. Kedua, strategi adaptasi ekonomi dalam keluarga *single mother* terlihat dalam bagaimana mereka menyelaraskan dengan jumlah pendapatan dan kebutuhan keluarga setiap hari dan strategi mereka tinggal di rumah orang tua mereka. Dari rencana ekonomi juga jelas terlihat dari cara *single mother*

untuk menabung, menyisihkan pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak dan digunakan untuk kebutuhan mendadak.

Hal yang membedakan kajian di atas dengan penelitian ini adalah dibagian pembahasan strategi sosial *single mother* dan juga bagian metode penelitian yang digunakan oleh penelitian ini adalah metode *life history*. Persamaan dengan penelitian ini, yaitu mengenai pembahasan peran ganda (domestik dan publik) yang dilakukan oleh *single mother*.

Tulisan lain yang menarik terkait orang tua tunggal adalah dari Siagian (2019) mengenai *Kehidupan Sosial Ekonomi Perempuan Jawa Single Mother Dalam Ranah Domestik dan Publik Di Desa Sumber Jaya Kecamatan Serapit*. Pada kajian tersebut peneliti membahas mengenai bagaimana proses dari pewarisan budaya yang berlangsung di tengah keluarga. Kemudian penelitian tersebut bertujuan untuk menentukan implementasi dari kehidupan sosial dan ekonomi sebagai *single mother* atau orang tua tunggal dalam mempertahankan kelangsungan kehidupan keluarganya. Jenis pendekatan penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif deskriptif naratif, yaitu transkrip dari wawancara dan observasi. Lalu peneliti memilih wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpulan data. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan penulis tersebut dirunut dengan mengumpulkandata, reduksi data, tampilan data, kemudian menarik kesimpulan atau verifikasi data.

Hasil dari penelitian tersebut diantaranya, pertama, strategi sosial yang ditunjukkan oleh seorang *single mother* hidup bersama orang tua mereka dengan tujuan untuk dapat menghindari tekanan sosial. Mereka juga melibatkan orang tua

dalam mengasuh anak mereka saat mereka bekerja, orang tua yang berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dalam komunitas bertujuan agar menghindari pandangan negatif masyarakat sekitarnya terhadap *single mother* dan membuat mereka mandiri dalam membesarkan anak tanpa kontribusi mantan suami. Kedua, strategi adaptasi ekonomi pada keluarga *single mother* terlihat dalam bagaimana cara mereka menyalurkan dengan jumlah pendapatan dan kebutuhan keluarga setiap harinya dan juga bagaimana strategi mereka untuk tinggal bersama di rumah orang tua mereka. Terdapat beberapa strategi sosial yang dilakukan oleh orang tua tunggal (*Single Mother*) yang bercerai dan berpisah dengan suaminya memilih untuk kembali tinggal bersama orang tuanya. Hal tersebut dilakukan karena secara tidak langsung adalah cara untuk menghindari gunjingan dan tekanan sosial dari masyarakat tentang statusnya sebagai seorang janda cerai yang ditinggal oleh suaminya. Selain itu juga karena selain merasa nyaman, orang tua juga berperan sebagai pemberi motivasi dan perlindungan agar tetap semangat menjalani hidup meskipun tanpa seorang suami.

Orang tua memberikan sebuah perlindungan terhadap berbagai macam bentuk tekanan sosial di masyarakat, dengan tinggal bersama dengan orang tua masyarakat lebih bisa menghargai dan menghormati mereka meskipun beliau adalah seorang *single mother* dengan status sebagai janda cerai. Kedua, timbal balik yang berikan orang tua *single mother* ketika seorang janda menanggung beban hidup kedua orang tuanya. Bagi mereka yang kembali tinggal bersama dengan orang tuanya, mereka akan menanggung beban hidup orang tuanya terlebih jika kedua

orang tuanya sudah tidak mampu lagi untuk bekerja. Dengan memberikan dorongan dan semangat tersebut, mereka dapat bangkit dari keterpurukan setelah bercerai dan akan kembali semangat dalam menjalani hidup untuk anaknya. Ketiga, *single mother* memilih untuk menafkahi dan membesarkan anaknya secara mandiri tanpa bantuan dari sosok mantan suami. Saat terjadinya perceraian dalam pengadilan akan diputuskan beberapa nafkah yang harus diberikan oleh sang suami terhadap anaknya. Keempat, mengutamakan dalam hal pendidikan dan juga kebahagiaan anak. Kegigihan seorang *single mother* dapat dilihat dari bagaimana mereka mampu membagi waktuantara mencari nafkah dan mengurus anak-anaknya. Terlihat juga dari rencana ekonomi mereka untuk menabung atau mensisihkan sebahagian pendapatan yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak dan juga digunakan untuk kebutuhan mendadak.

Hal yang menjadikan persamaan dengan penelitian ini adalah pada bagian pembahasan mengenai bagaimana pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh *janda* tanpa bantuan dari mantan suami, yang membedakan dengan penelitian ini yakni dalam penggunaan teori. Penulis memilih untuk menggunakan teori perubahan sosial sedangkan peneliti pada penelitian di atas menggunakan teori struktural fungsional.

Tulisan Paramitha (2018) mengenai *Peran Perempuan Single Parent dalam Mengasuh Anak di Kecamatan Maritengae Kabupaten Sidrap (Suatu Kajian Antropologi Gender)*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui perubahan peran perempuan *single parent*, untuk mengetahui perubahan peran perempuan *single parent*, kemudian juga untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh

perempuan *single parent*. Jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam dengan melibatkan 7 orang informan. Teknik pemilihan informan yang digunakan peneliti ini adalah teknik *purposive sampling* dan teknik pengabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) Perubahan yang terjadi pada perempuan *single parent* adalah mereka lebih bertanggung jawab terhadap anak-anak mereka, mereka merasa lebih disiplin serta tidak hanya terjadi perubahan peran tetapi juga perubahan pola pikir khususnya dalam mengambil suatu keputusan. (2) Alokasi waktu yang dilakukan oleh perempuan *single parent* adalah mereka berusaha untuk mengerjakan pekerjaan domestik terlebih dahulu sebelum mengerjakan pekerjaan publiknya, begitu juga setelah mereka melakukan pekerjaan publik mereka akan kembali mengerjakan pekerjaan domestik. (3) Dalam mengasuh anak para *single parent* ini menggunakan pola asuh demokratis dan menanamkan nilai Budaya Bugis yaitu berupa *siri'* serta mempertahankan lima nilai budaya penting lainnya yaitu *assitinajang* (kepatutan), *sipakatau* (saling menghargai), *getting* (tegas dan konsisten), *lempu* (kejujuran) dalam kehidupan sehari-harinya. Persamaan yang terdapat dalam kajian Paramitha ini dengan yang saya lakukan adalah berkenaan dengan upaya yang dilakukan oleh *single parent* dalam menjalankan peran gandanya. Kemudian yang menjadikan penelitian saya berbedadengan kajian ini adalah penulis membahas mengenai *single parent* yang terfokus pada bagaimana cara pemenuhan kebutuhan anak oleh *single parent* dan bagaimana cara mereka dalam menjalankan peran gandanya di dalam keluarga. Penulis tidak memfokuskan

penelitian mengenai pola asuh yang dilakukan oleh *single parent* tersebut seperti yang dibahas pada penelitian Paramitha tersebut. Untuk penelitian yang saya lakukan oleh peneliti terdapat sebuah keluarga yang dikepalai oleh seorang perempuan dan dalam pemenuhan kebutuhan hidup mereka hanya berjuang sendiri tanpa bantuan mantan suami dan keluarga besar. Hal ini menyebabkan *single parent* memiliki tanggung jawab yang lebih dibandingkan dengan keluarga yang memiliki pasangan, karena mereka hanya memikul tanggung jawab sendiri.

Tulisan skripsi Dewi (2017) mengenai *Kehidupan Keluarga Single Parent* jurnal tersebut menjelaskan bahwa keluarga adalah satu bagian yang terpenting ada di dalam masyarakat. Keluarga adalah tempat semuanya berasal. Semua pengajaran dan kebiasaan-kebiasaan yang akan dilakukan di masyarakat dipelajari di dalam keluarga. Oleh karena itu, agar dapat berfungsi dengan baik di dalam masyarakat tentu saja harus dimulai dari keluarga. Kehidupan di dalam keluarga sangat penting dan juga sangat mempengaruhi seseorang dalam berinteraksi. Berbagai permasalahan yang terjadi di dalam keluarga akan membuat keluarga memiliki masalah. Salah satunya adalah perceraian yang mengakibatkan seorang perempuan akan menjalankan berbagai peran di dalam keluarga. Dimulai dari menguas anak dan juga menggantikan peran suami sebagai seorang pemimpin serta mencari nafkah di dalam keluarga. Di dalam keluarga *single mother*, yaitu keluarga yang diurus oleh seorang ibu saja, tanpa seorang ayah tentu akan sangat berbeda dengan keluarga yang utuh dan memiliki suami. Dimana seorang perempuan hanya berperan sebagai pengurus rumah tangganya tanpa harus memikirkan hal lainnya di dalam jurnal ini juga membahas bagaimana gambaran kehidupan keluarga yang

diurus oleh ibu saja. Tentu saja akan berdampak kepada anak-anak dan juga dirinya sendiri.

Tulisan Putri (2013) mengenai *Kesejahteraan dalam Keluarga dengan Wanita Sebagai Single Parent di Kelurahan Gaga Kota Tangerang*. Penelitian tersebut mengatakan bahwa keluarga terdiri dari dua orang atau lebih yang terikat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama yang mempunyai peraturan khusus untuk mengayomi anggota-anggotanya. Salah satu realita sosial yang ada disekitar kehidupan masyarakat adalah fenomena keadaan keluarga dengan salah satu orang tua saja atau biasa disebut dengan orang tua tunggal atau *single parent*. Menjalani status sebagai seorang *single parent* menjadi guncangan batin bagi wanita. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam keluarga yang mengakibatkan seseorang menjadi orang tua tunggal yang berarti akan membawa seseorang untuk beradaptasi dengan kondisi yang baru yakni penambahan peran dan serangkaian tugas-tugas ganda yang harus dilakukan. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana kesejahteraan dalam keluarga wanita sebagai seorang *single parent*. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif, yang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan dengan wawancara terbuka dan studi kepustakaan terhadap informan yang dipilih secara purposive (bertujuan). Informan dalam penelitian ini adalah wanita yang kehilangan pasangannya akibat kematian. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa kesejahteraan di setiap keluarga wanita sebagai seorang *single parent* berbeda-beda. Pertama, kesejahteraan keluarga Ibu S sebagai penjual bensin eceran, penyulam dan mengajar mengaji termasuk ke dalam

keluarga sejahtera tahap 1 karena dapat memenuhi kebutuhan makanan serta gizi yang tercukupi walaupun dengan lauk-pauk seadanya, yang dapat memiliki pakaian yang berbeda dan dapat menjangkau pelayanan kesehatan sesuai dengan finansialnya. Kedua, kesejahteraan keluarga Ibu R lebih baik karena termasuk ke dalam keluarga sejahtera tahap 2, selain dapat memenuhi kriteria keluarga tahap 2, keluarga Ibu R mempunyai penghasilan tetap, penghasilannya dapat disisihkan untuk ditabungkan serta dapat mengadakan rekreasi bersama keluarga.

Penelitian Zuhdi mengenai *Resiliensi Pada Ibu Single Parent*. Jurnal tersebut menjelaskan bahwa ibu *single parent* adalah seseorang ibu yang ditinggal oleh suami karena kematian atau perceraian. Ibu yang menjadi *single parent* memiliki peran ganda untuk keluarganya seperti mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan, merawat anak dan mengurus rumah. Peran ganda yang dialami oleh ibu *single parent* tentunya memiliki masalah yang kompleks. Resiliensi merupakan kemampuan ibu *single parent* dalam menghadapi masalah yang dialaminya setiap harinya sehingga mampu beradaptasi dengan keadaannya. Dari ketebalan iman serta dukungan dari saudara dan teman yang meningkatkan resiliensi seorang ibu *single parent*. Diketahui bahwa di Dusun Karang Tengah Desa Pikatan Kecamatan Wonodadi Blitar banyak ibu *single parent* yang memiliki peran ganda untuk keluarganya. Hal tersebut dikarenakan kematian suami dan perceraian. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi oleh ibu *single parent* di Dusun Karang Tengah. Beberapa ibu *single parent* di Dusun Karang Tengah menjadi subjek penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut adalah pendekatan kualitatif dengan jenis

penelitian studi kasus. Kemudian teknik pengumpulan datanya adalah wawancara mendalam, observasi partisipan dan teknik dokumentasi. Selanjutnya analisis pengumpulan data dengan redaksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mendapatkan hasil bahwa masalah-masalah yang dihadapi oleh ibu *single parent* di Dusun Karang Tengah dalam menjalankan fungsi keluarga meliputi masalah ekonomi, masalah sosial, dan masalah keluarga. Bentuk risiliensi ibu *single parent* di Dusun Karang Tengah adalah mereka selalu bersyukur dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT mereka percaya akan kausanya sehingga sikap optimisme, empati, dan meregulasi emosi dapat mereka kuasai.

Kajian Cahyani (2016) mengenai *Masalah dan Kebutuhan Orang Tua Tunggal Sebagai Kepala Keluarga*. Kajian Cahyani ini dilatarbelakangi oleh fenomena orang tua tunggal yang terjadi di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun serta anggapan yang berkembang di masyarakat tentang orang tua tunggal perempuan akan lebih kuat menghadapi kesendirian dibandingkan orang tua tunggal laki-laki sekalipun kehidupan menjadi orang tua tunggal perempuan lebih sulit daripada laki-laki, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah dan kebutuhan yang ada pada orang tua tunggal. Pada penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling yang kemudian mendapatkan 2 orang subjek orang tua tunggal, yaitu subjek orang tua tunggal laki-laki bernama JK (inisial) dan orang tua tunggal perempuan bernama UP (inisial). Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini dengan wawancara

dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah reduksi data. Display data, dan verifikasi data. Uji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi data, yaitu triangulasi metode. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut adalah masalah yang ada di dalam keluarga dengan orang tua tunggal berbeda antara orang tua tunggal laki-laki dan orang tua tunggal perempuan. Subjek orang tua tunggal laki-laki mengalami masalah dalam aspek mengasuh da mendidik anak sedangkan subjek orang tua tunggal perempuan mengalami masalah dalam aspek ekonomi. Akan tetapi ada beberapa masalah yang sama dirasakan oleh kedua subjek, yaitu masalah psikologi dan masalah sosial. Kedua subjek sama-sama merasakan keterpurukan dimasa awal menjadi orang tua tunggal dan merasakan penerimaan dari lingkungan masyarakat yang kurang baik karena status mereka. Selain itu kebutuhan yang dirasakan mereka juga berbeda antara subjek orang tua tunggal laki-laki dan orang tua tunggal perempuan. Subjek orang tua tunggal laki-laki mengalami kebutuhan akan cinta dan kepemilikan, sedangkan subjek orang tua tunggal perempuan mengalami kebutuhan akan penghargaan.

Artikel Amri (2021) mengenai Ketimpangan Peran Domestik Rumah Tangga dalam Cerai Gugat Pada Masyarakat Minangkabau. Tujuan dari kajian tersebut adalah untuk menganalisis ketimpangan peran domestik rumah tangga dalam cerai gugat yang lebih banyak terjadi dibandingkan cerai talak, serta perubahan sosial pada relasi keluarga. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan sifat dekriptif. Untuk mendapatkan data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara kepada pengurus Pengadilan Agama dan masyarakat Kota/Kabupaten

di Wilayah Pengadilan Tinggi Agama Padang terkait dengan perceraian. Teknik pengumpulandata yang digunakan yaitu dengan cara dokumentasi serta observasi ke lokasi penelitian. Kajian ini untuk menjawab sebuah pertanyaan: bagaimana transformasi dari pergeseran peran antara suami isteri pada keharmonisan rumah tangga. Bahwa pengaruh transformasi sosial pada perceraian adalah 1. Meningkatnya cerai gugat karena *nusyuz*, yaitu ketidaktaatan istri terhadap suami atau kurangnya istri dalam menjalankan hak dan kewajiban. 2. Meningkatnya cerai gugat karena *syiqaq*, yaitu bertengkarnya suami dan istri dan saling berselisih. Ketidakharmomonisan menjadi alasan terbanyak yang diajukan para penggugat. Faktor-faktor penyebab perceraian merupakan bentuk penyimpangan sosial. Penelitian ini setuju dengan pendapat Emile Durkheim yang mengatakan bahwa independensi dalam kehidupan dan tingkat ekonomi serta kebutuhan akan melahirkan deregulasi sosial berupa penyimpangan.

Tulisan Santy (2011) mengenai *Pengalaman Remaja Perempuan Single Parent Menjalani Peran Baru Sebagai Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pajang Kota Lampung*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran pengalaman remaja perempuan *single parent* menjalani peran baru sebagai ibu. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Jumlah partisipan yaitu sebanyak 4 orang yang diperoleh melalui metode purposive sampling. Teridentifikasi tujuh tema yang menggambarkan perasaan dan respon yang muncul selama menjadi ibu, adanya perubahan fisik dan psikologis, berbagai kendala yang dirasakan, dukungan yang diterima, dan pendidikan kesehatan yang dibutuhkan oleh remaja perempuan *single parent*. Hasil

penelitian tersebut adalah memberikan gambaran pada petugas kesehatan khususnya perawat maternis bahwa tingkat pengetahuan yang kurang menjadikan alasan perlunya mengembangkan suatu program pendidikan kesehatan dan mengembangkan bentuk konseling khusus tentang perawatan bayi.

Kajian Avianty (2016) mengenai Kebahagiaan Ibu Tunggal Sebelum dan Sesudah Perpisahan dengan Suami. Penelitian ini mengatakan bahwa kebahagiaan yang dirasakan dalam perkawinan disebabkan oleh banyak faktor, seperti model keterpasangan/pola relasi antara suami-isteri, yang juga melibatkan masalah keterlekatan terhadap pasangan, di samping faktor ekonomi. Masalah kekerasan dalam Rumah Tangga dan adanya orang ketiga, bisa merusak harmonisnya sebuah perkawinan, merupakan penyebab terjadinya perpisahan, selain perpisahan sebab meninggal dunia. Pada umumnya, pada rumah tangga yang sebelumnya harmonis, ketika terjadi perpisahan, akan menyebabkan kesedihan bagi isteri yang sekarang menjadi ibu tunggal. Sementara pada rumah tangga yang tidak harmonis dan kemudian bercerai, bukan hanya kesedihan yang dialami oleh ibu tunggal, namun juga trauma. Kebahagiaan ibu tunggal adalah ketika dia bisa keluar dari traumanya dan memfokuskan kehidupannya untuk masa depan anak-anaknya pasca perpisahan dengan suami.

Skripsi Saragih (2018) mengenai *Kehidupan Sosial Ekonomi Perempuan Sebagai Orang Tua Tunggal (Single Parent) (Studi Etnografi di Desa Sembahe, Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang)*. Dari skripsi tersebut dapat dipahami tujuannya untuk dapat mengetahui perjuangan seorang *single parent* dalam membiayai hidup mereka dan juga untuk mengetahui fungsi dan peran

perempuan *single parent* di tengah keluarga, kemudian juga untuk mengetahui strategi perempuan *single parent* ini dalam mempertahankan ekonomi keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah metode etnografi dengan teknik wawancara mendalam dengan menggunakan *interview guide* dan observasi partisipasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan berstatus *single parent* tidak pernah lelah dalam memperjuangkan hidup mereka. Perempuan *single parent* di Desa Sambahe dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, mereka menggunakan strategi ekonomi, yaitu dengan bekerja sebagai seorang petani, pedagang, pembantu rumah tangga, dan juga menjadi tukang cuci. Strategi mengatasi masalah ekonomi yang dijalankan perempuan *single parent* membuat mereka berhasil memperjuangkan kehidupan mereka dalam memenuhi kebutuhan keluarga agar lebih berjalan baik lagi. Perjuangan yang dilakukan dalam memenuhi ekonomi keluarga merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan sebagai orang tua. Sebagai seorang *single parent* untuk bekerja mencari nafkah terdapat banyak sekali pertimbangan dari sumber penghasilan, efisiensi waktu agar dapat menjalankan tugas utama sebagai seorang ibu tanpa mengesampingkan pekerjaan rumah tangga mereka. Oleh karena itu sebagai orang tua tunggal, mereka dituntut untuk dapat beradaptasi dan melanjutkan hidup tanpa seorang suami, mencari nafkah dan menyeimbangkan antara peran domestik dan peran publik.

Persamaan dari kajian tersebut dengan kajian saya adalah dalam membahas tentang upaya *single parent* dalam memenuhi kebutuhan. Selanjutnya yang membedakan yakni pada penelitian yang dilakukan tidak membahas bagaimana strategi dalam memenuhi kebutuhan.

Skripsi dari Maripadang (2017) mengenai *Peran Single Parent dalam menjalankan Fungsi Keluarga (Kasus 6 Janda di Kelurahan Mungkajang Kecamatan Mungkajang Kota Palopo)*. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui peran *single parent* dalam menjalankan fungsi keluarga. Pada penelitian tersebut pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Kemudian pada teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi dengan kriteria yang ditetapkan yakni perempuan yang telah bercerai mati dan cerai hidup, perempuan tersebut bekerja (mencari nafkah) di ranah publik dan juga domestik yang berstatus *single parent*, perempuan mempunyai anak dan anak tersebut menjadi tanggungan perempuan tersebut. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa fungsi keluarga yang diteliti secara keseluruhan dapat berjalan dengan baik. Namun pada fungsi rekreasi saja yang tidak dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut disebabkan karena ibu *single parent* lebih memilih meluangkan waktunya untuk bekerja dari pada memberikan rasa bahagia kepada anaknya, padahal perasaan bahagia sangat penting bagi anak dari ibu *single parent* agar mereka tidak depresi karena perasaan kehilangan sosok ayah. Sehingga ketika mereka merasa bahagia dengan rekreasi akan membuatnya terhindar dari perilaku menyimpang ketika anak beranjak dewasa. Adapun masalah-masalah yang dihadapi *single parent* yaitu masalah pemenuhan kebutuhan hidup dan masalah mendidik anak.

Persamaannya terletak pada pembahasan mengenai masalah dalam pemenuhan kebutuhan hidup yang dilakukan oleh *single parent*, lalu perbedaannya adalah

penulis tidak memfokuskan pembahasannya mengenai peran *single parent* dalam menjalankan fungsi keluarga akan tetapi mengenai cara memenuhi kebutuhan keluarga dan juga bagaimana *single parent* tersebut dalam menjalankan peran gandanya di tengah keluarga.

F. Kerangka Pemikiran

Sebuah keluarga terbentuk karena terjadinya perkawinan. Menurut Koentjaraningrat (2017), perkawinan merupakan wadah budaya dalam mengatur hubungan antara sesama manusia yang berlainan jenis kelamin. Tujuan dari perkawinan tersebut ialah untuk mencapai sebuah taraf kehidupan yang lebih dewasa pada beberapa kelompok masyarakat. Melihat dari penjelasan di atas bahwasanya di dalam perkawinan terdapat tujuan dan perkawinan menjadi wadah budaya dalam mengatur hubungan antara sepasang manusia. Kemudian juga bahwasanya perkawinan itu terjadi karena adanya kesepakatan antara dua belah pihak antara pihak laki-laki dan pihak perempuan.

Yonburg mengatakan bahwa keluarga merupakan kelompok terkecil pada masyarakat yang terbagi menjadi dua bagian yang pertama, keluarga kecil (*nuclear family*) yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, dan yang kedua, keluarga luas atau besar (*extended family*) yang terdiri dari ayah, ibu, anak, paman, bibi, om, tante, kakek, nenek, dan lainnya (dalam Hardayanti, 2017: 4-5). Jadi, keluarga ialah satuan unit terkecil yang ada di dalam masyarakat, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang disatukan dalam ikatan perkawinan yang kemudian membentuk keluarga dengan ragam pertimbangan yang telah mereka persiapkan. Bentuk

keluarga terbagi atas dua, yakni keluarga luas (*extended family*) dan keluarga inti (*nuclear family*).

Setiap keluarga merupakan bagian dari anggota suatu masyarakat yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda. Kebudayaan itu sendiri mempunyai nilai dan norma yang diterapkan di tengah masyarakat sebagai acuan atau pedoman ketika bertindak yang dianggap layak di tengah masyarakat. Kebudayaan yang ada di dalam masyarakat didapatkan melalui proses belajar. Keluarga menjadi tempat proses belajar yang pertama di tengah masyarakat.

Perceraian yang terjadi di dalam sebuah keluarga menimbulkan apa yang disebut keluarga dengan orang tua tunggal. Orang tua tunggal adalah orang yang telah berubah status menjadi janda atau duda yang memiliki tanggung jawab dalam menghidupi keluarga seorang diri tanpa adanya bantuan dari pasangannya setelah terjadinya kematian, perceraian atau lahirnya seorang anak di luar nikah (Elizon, 2018: 13). Orang tua tunggal akan menjalani hidupnya yang baru dengan membesarkan anak dan memenuhi kebutuhan keluarga tanpa bantuan dari pasangan mereka.

Menurut Hendrawati perceraian sangat dirasakan sekali oleh kaum perempuan karena semua urusan dalam rumah tangga menjadi beban yang harus dipikulnya sendiri (dalam Miko, 1996: 6-7). Pekerjaan produktif yang dulunya dikerjakan secara bersama, dengan terjadinya perceraian maka pada akhirnya harus dikerjakan sendiri. Hal ini dilakukan untuk menutupi biaya dalam rumah tangga.

Orang tua tunggal memiliki tanggungjawab yang lebih terhadap menafkahi keluarga dan juga dalam mengasuh anak, dalam istilah antropologi kondisi seperti hal yang dijelaskan tersebut disebut dengan matrifokal, yakni dimana perempuan yang menjadi senter keluarga, dan juga berperan sebagai kepala keluarga. Selain menjadi tulang punggung keluarga orang tua tunggal juga diharapkan untuk mampu memenuhi segala kebutuhan keluarga.

Keterkaitan antara berubahnya status dan peran orang tua tunggal maka juga berubahlah tanggungjawab mereka di dalam keluarga. Menurut Mohammed yang dimaksud dengan matrifokal adalah perempuan yang mengelola perekonomian dalam keluarga dan juga sekaligus berperan menjadi tulang punggung keluarga. Perempuan dalam keluarga matrifokal ini memiliki status tertinggi sebab mereka berada di dalam keadaan dimana tidak terdapatnya peran dari seorang suami (Yanthy, 2016: 16). Merujuk dari yang dijelaskan di atas dapat diketahui bahwasanya untuk menjadi tulang punggung keluarga sekaligus menjadi kepala keluarga sangatlah tidak mudah untuk dijalani. Hal itu dikarenakan tanggungjawab semuanya dipikul oleh orang tua tunggal. Pada situasi seperti ini perempuan diharuskan untuk dapat menjalankan perannya.

Menjalani peran sebagai seorang perempuan yang bekerja untuk memikul kebutuhan keluarga karena tidak hadirnya sosok suami akan berdampak terhadap perempuan tersebut yang mana mereka akan menjalankan peran gandanya di tengah keluarga. Menjalankan peran sebagai seseorang yang bekerja untuk mencari nafkah dan menjadi seorang ibu rumah tangga. Menjalani peran ganda tersebut adalah sebuah tanggungjawab dan tugas yang membebani janda. Kemudian hal tersebut

konsekuensinya terhadap perempuan matrifokal yakni mereka diharuskan untuk dapat bekerja keras melebihi ibu rumah tangga pada umumnya, seperti menjalankan pekerjaan rumah tangga dan kegiatan pekerjaan produktif lainnya demi memenuhi kebutuhan keluarga.

Menurut pemaparan PEKKA & SMERU (2014) pada data BPS 2014 seperti halnya yang sudah dikutip oleh PEKKA (Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga bentukan Komnas Perempuan) bahwa 14,84% rumah tangga di Negara kita Indonesia ini dikepalai oleh seorang perempuan dan 5,8% perempuan sebagai seorang pencari nafkah tunggal di dalam keluarga laki-laki (dalam Rachma, 2014: 392-393). Dapat diketahui dari data tersebut bahwasanya angka yang menunjukkan seorang perempuan yang menjadi kepala keluarga terbilang tinggi.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori perubahan yang dikemukakan oleh Soemardjan. Tidak berbeda jauh dengan pendapat Kingsley Davis yang mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat (Soekanto, 1990). Ketika struktur masyarakat berubah, maka fungsi dan peran, pola pikir dan pola sikap masyarakatpun berubah. Pengertian perubahan sosial menurut Soemardjan dan Davis ini erat sekali kaitannya dengan pandangan klasik Durkheim tentang perkembangan masyarakat dari sistem yang berkarakteristik mekanik (yang penuh kekeluargaan, keintiman, masing-masing orang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa memerlukan bantuan orang, belum adanya spesialisasi pekerjaan, adanya kesadaran kolektif bersama) ke sistem masyarakat yang berkarakteristik organik.

Pada penelitian ini terdapat perubahan sosial yang terjadi di dalam sebuah keluarga, hal ini disebabkan karena adanya sebuah konflik antara kepala keluarga dengan ibu rumah tangga yang berujung pada sebuah perceraian yang membuat ibu berstatus sebagai orang tua tunggal. Hal ini menimbulkan sebuah kesenjangan di dalam keluarga tersebut, dimana perempuan yang seharusnya bertugas mengurus rumah tangga dan mendidik anak berubah menjadi peran sebagai seorang kepala keluarga yang mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga sembari mendidik anaknya. Peran ganda tersebut tentunya akan membuat ibu harus dapat membagi waktu dalam menjalankan tugas di tengah keluarga tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun penelitian mengenai peran ganda janda dalam memenuhi kebutuhan hidup ini dilaksanakan di Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. Peneliti memilih lokasi ini sebab dari data yang didapatkan dari kantor Pengadilan Kota Payakumbuh sendiri Kecamatan Payakumbuh Baratlah yang menjadi lokasi yang memiliki data perceraian tertinggi pada tahun 2021 lalu. Itulah mengapa peneliti memilih lokasi ini untuk dijadikan lokasi penelitian.

2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan *life history*. Penelitian mengenai peran ganda janda dalam memenuhi kebutuhan keluarga di Kecamatan

Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh. Penelitian kualitatif bertujuan untuk dapat memahami fenomena terkait apa yang tengah dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk susunan kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010: 141).

Tipe penelitian ini adalah *life history*. *Life history* adalah tipe pengumpulan data penulisan berdasarkan keterangan-keterangan dari seseorang yang dipilih menjadi informan penelitian terkait pengalaman yang pernah mereka alami (Koentjaraningrat, 1983:158). Pada penulisan ini penulis sangat terbantu dengan tipe metode *life history* ini dalam melihat kehidupan janda. Bagaimana kehidupan mereka pada saat sebelum berpisah, kemudian pada saat berpisah, dan juga pada saat setelah perceraian terjadi hingga saat sekarang ini mereka dapat melanjutkan kehidupannya.

Life history mencakup seluruh hidup seseorang dan bisa membantu penulis untuk mendapatkan perspektif holistik dari informan penelitian (Wallace, 1994). Melalui tipe *life history* ini penulis mendapatkan data berupa keterangan-keterangan bagaimana proses perceraian itu dapat terjadi, apa penyebab mereka akhirnya melakukan gugatan cerai terhadap suaminya, lalu apa yang mereka lakukan untuk dapat melanjutkan hidup dengan anak-anak mereka.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan orang yang berperan penting dalam berlangsungnya proses penelitian. Afrizal mengatakan bahwa informan penelitian

adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain, suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti (Afrizal, 2014:139). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa informan merupakan seorang yang mempunyai informasi tentang data yang dibutuhkan.

Menurut Afrizal (2014: 139), terdapat dua kategori informan dalam metode penelitian kualitatif, diantaranya yaitu informan pengamat dan informan pelaku.

- a. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau sebuah kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang diteliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Mereka juga dapat disebut sebagai saksi dari sebuah peristiwa atau pengamat lokal.
- b. Informan pelaku adalah informan yang memberikan kecerahan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri. Oleh sebab itu ketika menentukan informan penelitian, peneliti seharusnya memutuskan terlebih dahulu posisi informan yang akan dicari, sebagai informan pengamat atau informan pelaku (Afrizal, 2014: 139). Pada penelitian ini yang menjadi informan pelaku adalah lima orang janda.

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* itu sendiri merupakan teknik pengumpulan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014: 300). Alasan mengapa peneliti memilih teknik ini menjadi teknik dalam

pengumpulan informan adalah karena dalam memilih informan peneliti memiliki kriteria yang dipertimbangkan terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan memperjelas orang yang akan dituju saat di lapangan dalam mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan dalam berusaha memenuhi kebutuhan anak dan bagaimana cara mereka dalam menjalankan peran gandanya di dalam keluarga.

Informan pelaku yang dimaksud dalam tulisan ini adalah ibu tunggal yang tinggal di Kecamatan Payakumbuh Barat dengan kriteria:

- Ibu tunggal yang berusia maksimal 50 tahun
- Usia pernikahan minimal 4 tahun
- Memiliki anak
- Memiliki pekerjaan

TABEL 2
INFORMAN PELAKU.

No.	Nama	Usia (Tahun)	Pekerjaan	Lama Bercerai (Tahun)	Jumlah Anak	Tingkat Sekolah	Alamat
1.	FK	29	Perawat	4	1	TK	Tanjung Gadang
2.	VJ	31	Jasa Laundry	4	2	SD	Ibuh
3.	DS	50	Pedagang	8	3	SMP dan SMA	Talang
4.	DW	42	Pedagang	5	2	SMP dan	Payolansek

						SMA	
5.	EP	36	Buruh Pabrik	7	2	SD	Subarang Betung

4. Teknik pengumpulan data

Data yang digunakan oleh peneliti dalam riset ini ada dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Jenis data primer sendiri diperoleh dari informan melalui metode wawancara dan observasi yang dilakukan secara langsung. Sedangkan data sekunder berupa data yang diperoleh dari melalui literatur-literatur hasil penelitian terdahulu.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi berarti mengamati dan memperhatikan fenomena yang terjadi di lapangan dengan panca indera peneliti, dan direkam demi kepentingan dan tujuan ilmiah (Creswell, 2015: 21). Di sini peneliti berusaha untuk menemukan data dengan langkah mengamati dan juga mendengarkan hal tersebut bertujuan untuk memahami, mencari jawaban dan mendapatkan bukti dari permasalahan yang diteliti. Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap kegiatan sehari-hari di tengah keluarga tersebut.

Hal yang diobservasi peneliti di lapangan yakni mengenai bagaimana keseharian dari lima orang janda dalam menjalankan peran gandanya seperti

mereka sepulang dari tempat bekerja mereka harus melanjutkan untuk membereskan rumah, memasak, dan mengajari anak. Kemudian juga apa saja upaya yang dilakukan oleh janda tersebut dalam membagi waktu. Hal ini berguna untuk memastikan pada saat wawancara dilakukan dan peneliti mendapatkan data maka peneliti dapat mensinkronkan hasil wawancara dengan observasi lapangan.

Peneliti menggunakan dua jenis observasi, yaitu peneliti sebagai partisipan dan peneliti sebagai pengamat sempurna. Peneliti sebagai partisipan ini biasa dikenal dengan observasi partisipan yakni peneliti turun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian dan ikut serta dalam melakukan interaksi dengan masyarakat di setiap kegiatan kehidupan sehari-hari mereka. Sementara itu peneliti sebagai pengamat sempurna, maksudnya di sini adalah peneliti sebagai *outsider* dari masyarakat yang diteliti, peneliti menjadi pengamat yang berada di luar aktivitas masyarakat tersebut.

2. Wawancara

Wawancara ialah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data, dimana peneliti dituntut untuk harus melakukan kontak langsung secara lisan atau bertatap muka dengan informan penelitian. Bisa pada situasi yang sesungguhnya ataupun pada situasi yang disengaja dipersiapkan untuk keperluan penelitian tersebut (Nawawi, 1993: 33). Jadi, yang disebut wawancara adalah sebuah kegiatannya jawab yang dilakukan oleh peneliti kepada informan penelitian berdasarkan topik penelitian dengan tujuan untuk mencari data mengenai topik penelitian. Peneliti menggunakan teknik wawancara yang mendalam. Seperti

halnya wawancara yang dilakukan dengan sengaja yaitu peneliti mengatur jadwal pertemuan untuk melakukan tanya jawab mengenai topik penelitian. Sedangkan jika pada situasi sesungguhnya peneliti langsung ikut serta memperhatikan informan pada saat bekerja. Menurut Afrizal (2015: 6), yang disebut wawancara mendalam dalam wawancara yang tanpa alternatif jawaban serta dilakukan bertujuan untuk mendalami data atau informasi dari informan penelitian. Melalui teknik wawancara inilah peneliti mengumpulkan data melalui tanya jawab dengan informan penelitian, beberapa diantaranya yaitu seperti apa yang menyebabkan mereka berpisah dengan suami, apa pekerjaan mereka, berapa orang jumlah anak, dan berapa penghasilan dan pengeluaran mereka.

Adapun tujuan dari teknik wawancara ini ialah untuk mendapatkan informasi yang lebih detail dan jelas dari informan penelitian mengenai pemenuhan kebutuhan anak yang dijalankan oleh janda, apa saja yang mereka rasakan pada saat setelah perceraian terjadi, lalu apalangkah-langkah yang dilakukan untuk dapat membagi waktu seefektif mungkin dalam bekerja dan mengurus rumah tangga.

5. Analisa data

Setelah data berhasil dikumpulkan menggunakan berberapa teknik pengumpulan yang dipilih, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Maka setelahnya diperlukan analisis data. Analisis data adalah langkah penyederhanaan data dengan cara memilah mana yang dibutuhkan untuk kemudian disajikan dalam suatu bentuk laporan.

Langkah awalnya dimulai dengan mengklasifikasikan seluruh data yang diperoleh ke dalam beberapa kelompok. Setelah pengklasifikasian selesai dilakukan peneliti mulai menganalisis data tersebut menggunakan pedoman berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya oleh peneliti. Tahap akhir dalam analisa data adalah interpretasi secara keseluruhan dan mendeskripsikan peran ganda janda dalam memenuhi kebutuhan hidup di Kecamatan Payakumbuh Barat, lalu kemudian data hasil penelitian dapat disimpulkan.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penulis melakukan penelitian bertempat di Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. Penelitian ini diselesaikan dengan melewati berbagai tahapan. Demi mendapatkan hasil penulisan yang baik dan juga data yang lengkap, maka penelitian ini diawali dengan observasi awal, penulisan proposal, seminar proposal, dan akhirnya turun ke lapangan yang kemudian peneliti lanjutkan dengan penulisan skripsi.

Penulisan awal proposal yang dilakukan diawali dengan ujian komprehensif tertulis pada semester tujuh. Ujian tersebut dilaksanakan pada bulan September, kemudian selama menunggu hasil ujian komprehensif tertulis dilanjutkan dengan menulis proposal hingga akhirnya dilakukan bimbingan pertama pada bulan April. Setelah itu bimbingan tertunda beberapa hari dikarenakan merayakan Hari Raya Idul Fitri. Setelah hari-hari perayaan selesai, dilanjutkan kembali dengan bimbingan. Penulisan dan bimbingan proposal dilakukan selama kurang lebih tiga bulan. Hingga akhirnya dilaksanakanlah seminar proposal pada 20 Juli 2022. Setelah

dilaksanakannya seminar proposal penulis melakukan revisi. Revisi dilakukan selama kurang lebih dua bulan. Hal itu terhitung lama dikarenakan proses menunggu hasil data perceraian dari kantor pengadilan yang cukup mengulur waktu. Pada tanggal 29 September penulis melakukan turun ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data, mengelompokkan data-data lapangan dan mulai menulis sebagian data dalam draft skripsi. Hari demi hari dijalani oleh penulis untuk menelusuri kehidupan informan. Penulis melakukan wawancara tidak hanya sekali, akan tetapi ada yang hingga tiga kali pertemuan bersama informan penelitian. Setelah selesai melakukan turun lapangan, penulis belum langsung melakukan penulisan skripsi. Penulis memilih untuk memberi jeda untuk beristirahat beberapa waktu. Hingga akhirnya penulis memilih untuk memulai penulisan skripsinya di bulan November. Penulis memulai dengan menyicil penulisan skripsi yang dimulai dengan mentranskrip rekaman data wawancara. Dalam proses berjalannya penulisan skripsi ini, dari awal hingga penulisan skripsi tentunya penulis melewati berbagai macam kendala. Dimulai dari menunggu data yang memakan waktu sangat lama, menentukan waktu untuk bertemu dengan informan yang terkadang hanya bisa bertemu di malam hari saja atau hanya di jam-jam tertentu. Menemui informan di satu tempat ke tempat lain yang tentunya membutuhkan biaya biaya.